

HUBUNGAN NILAI DALAM PERKAWINAN DAN PEMAAFAN DENGAN KEHARMONISAN KELUARGA

Maria Nona Nancy

*Program Magister Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata
nancy_unipa@ymail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan nilai dalam perkawinan dan pemaafan dengan keharmonisan keluarga. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah pasangan suami istri yang tinggal di wilayah Kecamatan Alok Timur, Kecamatan Alok dan kecamatan Alok Barat, Kota Maumere, Kabupaten Sikka yang berjumlah 100 pasang suami-istri. Alat ukur yang digunakan adalah skala keharmonisan keluarga untuk mengukur keharmonisan keluarga, skala nilai dalam perkawinan untuk mengukur nilai dalam perkawinan dan modifikasi Forgiveness Scale dari Rye dkk. (2001) untuk mengukur pemaafan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan positif antara nilai dalam perkawinan dan pemaafan dengan keharmonisan keluarga, (2) terdapat hubungan positif antara nilai dalam perkawinan dengan keharmonisan keluarga, (3) terdapat hubungan positif antara pemaafan dengan keharmonisan keluarga

Kata kunci : *Keharmonisan Keluarga, Nilai dalam Perkawinan dan Pemaafan.*

PENDAHULUAN

Keharmonisan keluarga merupakan dambaan setiap keluarga. Untuk mewujudkan keluarga harmonis sebagaimana yang didambakan merupakan usaha yang tidak mudah karena terbentuknya keluarga merupakan sebuah proses panjang dan melalui penyesuaian yang kompleks. Berbagai upaya dilakukan oleh anggota keluarga untuk mencapai keluarga yang harmonis. Gunarsa & Gunarsa (2004), menyatakan sebuah keluarga disebut harmonis apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, serta puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi atau aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial seluruh anggota keluarga. Keharmonisan keluarga berkaitan dengan suasana hubungan perkawinan yang bahagia dan serasi.

Dalam kehidupan nyata, tidak semua keluarga dapat tercipta secara harmonis seperti yang dibayangkan banyak orang. Banyak keluarga yang tidak harmonis dan juga tidak dapat mempertahankan hubungan perkawinan dan berakhir dengan perceraian. Dagun (2002), menyatakan semestinya perceraian merupakan alternatif terakhir yang diambil oleh pasangan suami-istri, ketika semua permasalahan tidak lagi dapat diselesaikan dengan alternatif yang lain.

Menurut data yang dihimpun oleh Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung RI bahwa di tahun 2010, dominasi bentuk pengaduan yang memperkuat kasus perceraian adalah sekitar 285.184 kasus. Angka ini tertinggi sejak 5 tahun terakhir. Rincian penyebab kasus perceraian dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Rincian Penyebab Kasus Perceraian

Masalah	Jumlah Kasus
Ketidakharmonisan dalam keluarga	91.041
Ekonomi	67.891
Kecemburuan	10.019
Politik	334

Sumber: Blog Komisi Nasional Perlindungan Anak (2011)

Kasus ketidakharmonisan keluarga pun terjadi di kota Maumere, Kabupaten Sikka. Berdasarkan wawancara awal dengan beberapa Romo Keuskupan Maumere, disebutkan bahwa pada tahun 2011 dan 2012, banyak pasangan suami dan atau istri melakukan konseling perkawinan. Rata-rata pasangan suami dan atau istri mengaku rumah tangganya tidak harmonis yang disebabkan oleh hilangnya kesempatan untuk bersama, kurang adanya komunikasi yang baik terutama antara pasangan suami dan istri dan sering terjadinya pertengkaran yang melibatkan keluarga besar. Berdasarkan hasil observasi didapatkan fakta bahwa banyak pasangan yang hidup terpisah, suami meninggalkan istri dan anak-anak atau bahkan istri yang meninggalkan suami dan anak-anak. Hasil wawancara awal dengan lima pasangan suami dan istri secara terpisah yang dilakukan pada bulan Agustus 2012, diperoleh tiga dari lima pasangan mengaku keluarganya kurang harmonis sehingga membuat pasangan memilih untuk hidup berpisah. Pengakuan justru mengagetkan ketika pasangan tak mau hidup bersama karena ingin bercerai namun terhalang faktor agama. Hal yang memicu adalah karena pasangan diketahui berselingkuh, kesulitan finansial, perbedaan prinsip hidup, perbedaan komitmen, pasangan merasa berkuasa atas keluarga dan masalah perbedaan pola pengasuhan anak. Adapun pasangan lain mengaku tetap hidup bersama hanya untuk kepentingan anak,

namun keharmonisan di dalam keluarga sudah luntur.

Pasangan suami-istri yang membina keluarga tentu mengupayakan keluarga yang dibinanya dapat berlangsung dengan baik. Penyesuaian pasangan suami-istri terus-menerus dilakukan sepanjang pasangan tersebut membina keluarga. Nilai dalam perkawinan merupakan salah satu hal yang menjadi upaya bagi pasangan untuk menyesuaikan diri dalam relasi pasangan menuju pembentukan keluarga yang harmonis. Nilai dalam perkawinan adalah sesuatu yang dihayati oleh pasangan mengenai apa yang baik, yang berharga, yang disukai, yang patut diusahakan, patut diperjuangkan dan dipertahankan dalam perkawinan. Melville (1998) menyatakan nilai-nilai dalam perkawinan adalah bagian-bagian yang dianut dalam kehidupan perkawinan. Nilai dalam perkawinan dapat dipandang berbeda oleh setiap orang. Redd (2004), menyatakan bahwa jika nilai dalam perkawinan rendah, perkawinan menjadi kurang sehat. Hal ini dapat dijelaskan bahwa, pasangan yang memandang nilai dalam perkawinan sebagai sesuatu yang harus dipertahankan, sesuatu yang bermakna akan berusaha untuk memelihara kesatuan rumah tangga sehingga perceraian dapat dihindarkan. Perkawinan membentuk relasi yang intim antara suami-istri. Relasi suami-istri pasti tak pernah terlepas dari kekhilafan, kesalahan dan konflik. Konflik dalam relasi suami-istri akan berdampak pada kondisi keluarga karena suami-istri adalah

“kapten” yang bertugas untuk men-
garungi bahtera keluarga. Untuk menga-
tasi konflik dalam relasi suami-istri
dibutuhkan kesadaran bahwa setiap
manusia lemah dan butuh pemaafan.
Pemaafan adalah salah satu solusi dari
risiko logis antar pribadi. Ketidak-
mampuan untuk memaafkan atau dimaaf-
kan akan menjadi sumber hancurnya
suatu relasi, tak terlepas dari hubungan
suami-istri yang tentunya akan mengarah
kepada keretakan keluarga (Subiyanto,
2011). Pemaafan adalah suatu perjalanan
yang sangat kompleks termasuk kemam-
puan untuk mengubah sistem afektif,
kognitif dan tingkah laku kita. Fincham &
Beach (2000), mencatat bahwa sebagai
aspek dasar dalam semua jenis hubungan,
pemaafan memiliki potensi untuk
memfasilitasi ilmu yang lebih terintegrasi
dalam hubungan dekat. Fincham & Beach
(dalam Allemand, dkk, 2000) menyatakan
bahwa pemaafan terkait dengan ko-
munikasi dan resolusi konflik.

Keharmonisan keluarga adalah
sesuatu yang bermakna dan diusahakan
untuk dicapai oleh mereka yang
melakukan perkawinan dan membentuk
keluarga. Telah disebutkan bahwa
keharmonisan dipengaruhi oleh nilai-nilai
dalam perkawinan dan pemaafan.
Kenyataannya, tidak semua pasangan
suami-istri memiliki nilai dalam per-
kawinan dan pemaafan yang sama. Ada
pasangan suami-istri dimana pihak istri
menjunjung tinggi nilai dalam per-
kawinan dan kesediaan untuk memaafkan
sedangkan dipihak lain tidak, demikian
pula sebaliknya.

Hipotesis penelitian terdiri dari
hipotesis mayor yang berbunyi terdapat
hubungan positif antara nilai dalam
perkawinan dan pemaafan dengan kehar-
monisan keluarga sedangkan hipotesis
minor berbunyi (1) terdapat hubungan
positif antara nilai dalam perkawinan
dengan keharmonisan keluarga (2) ter-
dapat hubungan positif antara pemaafan
dengan keharmonisan keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode
penelitian kuantitatif. Sampel penelitian ini
adalah pasangan suami istri yang tinggal di
wilayah Kecamatan Alok Timur, Kecamatan
Alok dan kecamatan Alok Barat, Kota
Mauwere, Kabupaten Sikka yang berjumlah
100 pasang yang diperoleh dengan teknik
incidental sampling dengan ciri-ciri (1) sudah
menikah secara sah, (2) telah memiliki anak, ,
(3) tinggal bersama dalam satu rumah ,(4)
tidak tinggal bersama orang tua, (5) usia
perkawinan antara 1-10 tahun, dan (6)
pendidikan minimal SMA. Alat ukur yang
digunakan adalah skala keharmonisan
keluarga untuk mengukur keharmonisan
keluarga, skala nilai dalam perkawinan untuk
mengukur nilai dalam perkawinan dan
modifikasi *Forgiveness Scale* dari Rye,dkk
untuk mengukur pemaafan. Penelitian ini
menggunakan data suami dan istri,
sehingga tiga alat ukur pada suami dan
istri diuji validitas dan reliabilitasnya.
Dengan begitu hasil validitas dan
reliabilitas serta item yang tidak valid
bisa berbeda antara suami dan istri. Hasil
uji reliabilitas keharmonisan keluarga
pada istri sebesar 0.932, nilai dalam
perkawinan pada istri sebesar 0.908, pe-
maafan pada istri sebesar 0.908 sedang-
kan hasil uji reliabilitas keharmonisan
keluarga pada suami 0.942, nilai dalam
perkawinan suami sebesar 0.825 serta
pemaafan suami sebesar 0.874. Data
dianalisis dengan teknik analisis regresi dua
prediktor untuk hipotesis mayor dan teknik
korelasi *Product Moment* untuk hipotesis
minor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi membuktikan
hipotesis mayor pada penelitian ini di-
terima dengan $R = 0.797$ dan $R\text{ Square} = 0.636$
pada taraf signifikan 0.000 dan dinyatakan
dalam bentuk persamaan regresi $Y = 8.809 + 0.429 X_1 + 0.521 X_2$.
hasil ini menunjukkan adanya hubungan
positif dan sangat signifikan antara nilai

dalam perkawinan dan pemaafan dengan keharmonisan keluarga. Nilai dalam perkawinan dan pemaafan merupakan faktor yang berpengaruh dalam mewujudkan keluarga yang harmonis. Keberlangsungan keluarga yang harmonis dicapai melalui usaha bersama dari masing-masing anggota keluarga. Mereka mempertahankan dan menjaga keutuhan keluarga untuk stabilitas sosial dan untuk kesejahteraan mereka. Hasil uji t keharmonisan keluarga memperlihatkan nilai $t = 0.619$ pada taraf signifikan 0.537 dengan *mean difference* 1.64000 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan keharmonisan keluarga antara suami dan istri. Pasangan suami-istri sama-sama merasakan keharusan untuk memiliki kesatuan yang harmonis. Penyatuan suami-istri merupakan senjata ampuh dalam menghadapi segala pengaruh yang menghambat tercapainya keluarga yang harmonis. Keberhasilan dalam mencapai keluarga yang harmonis tidak ditandai dengan ketiadaan konflik. Membangun keluarga yang harmonis ditandai dengan sikap dan cara yang konstruktif dalam resolusi konflik. Keseragaman sistem, kesinambungan komunikasi dalam keluarga memberi rasa aman dan keteraturan dalam keluarga sehingga sama-sama menciptakan keluarga yang harmonis. Henry (dalam Lestari, 2012) menyatakan bahwa keluarga sebagai sebuah system memiliki karakteristik yang terkait dengan kemampuan keluarga dalam beradaptasi untuk meraih kepuasan hidup keluarga.

Hasil analisis korelasi *Product Moment* menyatakan hipotesis minor (1) pada penelitian ini diterima dengan $r_{xy} = 0.639$ pada taraf signifikan 0.000 . Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara nilai dalam perkawinan dengan keharmonisan keluarga. Hal ini membuktikan bahwa nilai dalam perkawinan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga. DeGenoveva (2008) meny-

takan sebuah masalah dalam pernikahan dapat muncul karena perbedaan dalam sistem nilai yang dianut. Nilai dalam keluarga berhubungan dengan nilai dalam perkawinan. Nilai adalah interaksi dari keintiman dan hubungan. Pasangan yang menunjung tinggi nilai dalam perkawinan dan memperjuangkan akan memadamkan perkawinan sebagai sesuatu yang bernilai, berharga dan patut untuk dipertahankan. Sagiv, dkk (2004) menjelaskan nilai sebagai representasi sosial kognitif dari tujuan motivasi. Yang menjadi obyek nilai dalam penelitian ini adalah perkawinan sehingga nilai mengarahkan persepsi pasangan dan mengarahkan pada keputusan untuk menghargai, menjunjung tinggi dan mempertahankan perkawinan. Bagi pasangan yang menganggap perkawinan sebagai sesuatu yang bernilai akan terus mempertahankan perkawinan mereka dengan memandang pasangan sebagai mitra, rekan dan sahabat dan tidak adanya kesenjangan peran antara suami-istri sehingga perkawinan yang dibangun adalah perkawinan yang otonomi, egaliter dan serasi. Gambaran nilai dalam perkawinan yang otonomi, egaliter dan serasi akan menciptakan perkawinan yang harmonis dan akan berdampak pada kondisi keluarga yang harmonis.

Hasil uji t nilai dalam perkawinan menyatakan hasil dimana $t = 5.698$ pada taraf signifikan 0.000 dengan *mean difference* $= 7.42000$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai dalam perkawinan antara suami dan istri. Perbedaan nilai dalam perkawinan antara suami dan istri dimana nilai dalam perkawinan suami lebih tinggi dari nilai dalam perkawinan istri dapat dijelaskan bahwa kemungkinan sebagian pasangan masih menganut nilai dalam perkawinan yang konservatif, mengembangkan adanya tingkatan peran antara suami-istri dan kekuasaan yang lebih dalam salah satu pihak dimana peran laki-laki lebih diutamakan ketimbang peran perempuan

sehingga berakibat pada lahirnya pola relasi yang tidak seimbang diantara keduanya dan bahkan sama sekali tidak membawa dampak keberuntungan dalam lini kehidupan kaum perempuan sebab paham perkawinan tradisional ini tidak hanya berhenti pada persoalan gagasan, melainkan juga telah berhasil mengkonstruksi sebuah kebijakan yang mana kebijakan tersebut berimbas pada persoalan ekonomi kaum perempuan. Konstruksi paham perkawinan tradisional menganggap bahwa seorang suami memiliki power yang lebih dalam hubungan perkawinan tersebut. Mereka juga menganut paham bahwa suami harus lebih dihormati dalam keluarga, suami-lah sebagai pencari nafkah sedangkan istri dalam urusan rumah tangga. Para istri kemungkinan masih menganggap bahwa pada dasarnya memang istri harus bergantung dengan suami dan suami derajatnya lebih tinggi sedangkan para suami menganggap bahwa pekerjaan domestik adalah urusan wanita sedangkan laki-laki adalah pencari nafkah. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Widyarini (2009) bahwa pembagian peran gender tradisional yang berlaku luas di dalam masyarakat mengatur wanita untuk mengambil peran domestik, mengurus pekerjaan rumah tangga dan melayani kebutuhan sehari-hari bagi suami dan anak-anak. Para suami tetap mengembangkan *need to power* yang tinggi dan sensitif dalam persoalan harga diri.

Pemikiran yang tradisional berujung pada tugas-tugas rumah tangga yang kebanyakan menjadi tanggung jawab para istri. Papalia, dkk (2009) yang menyatakan bahwa peran yang tidak setara belum tentu dianggap tidak setara; mungkin saja persepsi ketidaksetaraanlah yang berkontribusi terhadap ketidakadilan pernikahan. Pasangan yang sepakat dengan penilaian mereka dan yang menikmati kehidupan keluarga yang harmonis, menyayangi lebih merasa puas dalam perkawinan mereka daripada yang

tidak. Baron & Byrne (2003), mengatakan bahwa terdapat stereotip gender dalam pernikahan yang mem-posisikan suami lebih dominan dari istri. Pria terus menerus memegang posisi dengan kekuasaan yang lebih besar dan status yang lebih tinggi di dalam masyarakat. Dominasi suami menyebabkan rasa ketergantungan istri yang mempengaruhi situasi emosi-onalnya.

Hasil uji korelasi *Product Moment* pada hipotesis minor (2) menunjukkan hasil $r_{xy}=0.694$ pada taraf signifikan 0.000 sehingga hipotesis minor (2) pada penelitian ini diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pemaafan dengan keharmonisan keluarga. Hal ini membuktikan bahwa pemaafan merupakan salah satu faktor yang bisa mewujudkan keharmonisan keluarga. Dengan pemaafan, konflik yang terjadi antara suami dan istri dapat terselesaikan dengan baik dan berdampak pada terciptanya keluarga yang harmonis. Pemaafan merupakan prasyarat untuk kedamaian hati. Ketika individu tidak memaafkan, individu terbelenggu dengan kemarahannya sendiri. Widyarini (2009) menyatakan bahwa memaafkan merupakan pertanda *self esteem* positif meskipun memerlukan kerja keras sebelum akhirnya dapat dicapai.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh para ahli. McCullough (2000) menyatakan bahwa memberi maaf bisa mewujudkan kesejahteraan psikologis dan kesehatan fisik melalui dua mekanisme. Pertama, memberi maaf dapat menciptakan pembentukan kembali hubungan yang mendukung, penuh kepedulian antara orang yang disakiti dan yang menyakitinya. Kedua, mempertahankan perilaku memberi maaf dapat membantu mengendalikan kemarahan sehingga menjadi lebih stabil. Karremans, dkk (2003, h.1023) menyatakan bahwa pemaafan dalam hubungan interpersonal berpengaruh terhadap keba-

hagian dan kepuasan hubungan. Kombinasi komitmen yang kuat dan tidak adanya pemaafan memberikan kontribusi untuk tekanan psikologis, yang mungkin menjelaskan menurunnya tingkat kesejahteraan psikologis.

McCullough, dkk (1998) kemudian memberikan alasan-alasan pasangan memberi maaf. *Pertama*, pasangan yang mau memaafkan pada dasarnya mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjaga hubungan. *Kedua*, dalam hubungan yang erat ada orientasi jangka panjang dalam menjalin hubungan di antara mereka. *Ketiga*, dalam kualitas hubungan yang tinggi kepentingan satu orang dan kepentingan pasangannya menyatu. *Keempat*, kualitas hubungan mempunyai orientasi kolektivitas yang menginginkan pihak-pihak yang terlibat untuk berperilaku yang memberikan keuntungan di antara mereka. Fincham, dkk (2004) menjelaskan bahwa pemaafan terbukti menjadi elemen penting dalam transaksi perkawinan justru karena pasangan sering menyakiti satu sama lain dan dengan tidak adanya pemaafan akan berpengaruh terhadap upaya selanjutnya dalam penyelesaian masalah. Tinjauan dominan menganggap pemaafan sangat penting, dan bahkan teramat penting untuk menghilangkan rasa sakit dan terkianati, perbaikan hubungan dan untuk penyembuhan personal. Fincham & Beach (2006) mendukung pendapatnya Fincham dengan melakukan penelitian mengenai hubungan antara pemaafan dan konflik. Penelitiannya menjelaskan bahwa memaafkan pasangan yang menyakiti merupakan salah satu sarana menutup peristiwa yang berhubungan dengan segala hal yang menyakitkan atau mengganggu. Pemaafan memiliki implikasi yang substansial untuk relasi jangka panjang sebagai interaksi dari sebuah hubungan. Pemaafan merupakan modalitas yang secara signifikan berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan (*well-*

being) dan memperbaiki hubungan interpersonal (*interpersonal relationship*).

Hasil uji t pemaafan memperlihatkan nilai $t = 5.274$ pada taraf signifikan 0.000 dengan *mean difference* 6.44000. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemaafan antara suami dan istri. Perbedaan skor pemaafan antara suami dan istri dapat dijelaskan bahwa konflik yang dialami pasangan mengalami dampak yang berbeda-beda. Seorang istri bisa merasa jarang mengalami konflik dengan suami dan suami merasa sering mengalami konflik dengan istri, demikian pula sebaliknya. Ada banyak hal yang mempengaruhi seseorang dalam proses pemaafan, salah satunya empati. Lebih tingginya tingkat pemaafan istri dibanding suami dapat dijelaskan bahwa istri pada umumnya lebih berempati dengan penyelesaian masalah dan pemberian maaf. Perempuan dinilai lebih tinggi dalam sifat empati emosional. Empati memainkan peran besar dalam pemaafan. Fincham (dalam Fincham, dkk, 2006) menemukan bahwa empati adalah prediktor pemaafan yang baik pada istri dibanding suami karena suami cenderung kurang empatik dalam hubungan. Hal ini didukung oleh Kostam, dkk (dalam Kimie, 2009) yang menyatakan bahwa perempuan cenderung memberikan pemaafan lebih daripada pria. Pemaafan biasanya terlihat pada perempuan sebagai kebajikan dan fitur penting dalam hubungan dengan orang lain sedangkan laki-laki menempatkan pemaafan sebagai hal yang kurang penting bahkan dapat terlihat secara lahiriah sebagai tanda kelemahan. Fincham, dkk (2008) juga menegaskan bahwa suami diprediksi lebih sedikit memberi maaf pada istri dan sebaliknya istri diprediksi lebih banyak memberi maaf pada suami.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Terdapat hubungan yang positif antara nilai dalam perkawinan dan pemaafan dengan keharmonisan keluarga
2. Terdapat hubungan yang positif antara nilai dalam perkawinan dengan keharmonisan keluarga
3. Terdapat hubungan yang positif antara pemaafan dengan keharmonisan keluarga.

Saran

1. Bagi seluruh pasangan suami-istri
 - a. Penelitian ini membuktikan bahwa nilai dalam perkawinan tergolong sedang. Oleh karena itu disarankan kepada pasangan suami istri hendaknya menjunjung tinggi nilai dalam perkawinan yang otonom, egaliter dan serasi agar masa depan keluarga terbina secara harmonis.
 - b. Pemaafan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga. Hendaknya pasangan selalu menyediakan pemaafan dalam transaksi perkawinan mereka sebagai upaya penyelesaian masalah dan konflik dalam keluarga.
2. Bagi penasehat perkawinan Hendaknya menggunakan pemaafan sebagai media atau *therapy* yang menjadi modalitas untuk memperbaiki hubungan suami istri yang bermasalah dan menyarankan pasangan agar menjunjung tinggi nilai dalam perkawinan yang otonom, egaliter dan serasi demi terciptanya keluarga yang harmonis.
3. Bagi peneliti selanjutnya Penelitian mengenai nilai dalam perkawinan dan pemaafan masih sangat jarang dilakukan di Indonesia.

Hendaknya melakukan penelitian lebih lanjut bertemakan nilai dalam perkawinan dalam sudut pandang agama, budaya serta pemaafan dalam konteks yang lebih luas dengan metode yang berbeda agar pengembangan pengetahuan mengenai nilai dalam perkawinan, pemaafan dan keharmonisan menjadi lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Allemand, M. Amberg, I. Zimprich, D., & Fincham, F.D. 2007. The role of trait forgiveness and relationship satisfaction in episodic forgiveness. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 26(2), 199–217.
- Baron, R.A., & Byrne D. 2003. *Psikologi sosial*. Jilid 1. Edisi 10. Diterjemahkan oleh Dra. Ratna Juwita, Dipl.Psychl. Erlangga, Jakarta.
- Blog Komisi Nasional Perlindungan Anak. 2011.<http://komnaspa.wordpress.com/2011/12/21/catatan-akhir-tahun-2011-komisi-nasional-perlindungan-anak/>
- Dagun, S.M. 2002. *Psikologi keluarga*. Rineka Cipta Jakarta.
- DeGenoveva, M.K. 2008. *Intimate relationship, marriage & families*. Seventh Edition. McGraw-Hill, New York.
- Fincham, F.D., & Beach, S.R.H. 2000. The kiss of the porcupines: From attributing responsibility to forgiving. *Personal Relationships*, 7, 1-23
- Fincham, F.D., Beach, S.R.H., Davila, J. 2004. Forgiveness and conflict resolution in marriage. *Journal of Family Psychology*, 18(1), 72–81.
- Fincham, F.D., Hall, J., & Beach, S.R.H. 2006. Forgiveness in marriage: Current status and future directions. *Family Relation*, 55, 415-425.
- Fincham, F.D., Beach, S.R.H., & Davila, J. 2008. *Forgiveness and conflict resolution in marriage, forgiveness: A sampling of research results*. Ameri-

- can Psychological Association, Washington DC.
- Gunarsa S.D., & Gunarsa, Y.S.D. 2004. *Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga*. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Karremans, J.C., Van Lange, P.A.M., & Ouwerkerk, J.W. 2003. When forgiving enhances psychological well-being: The role of interpersonal commitment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(5), 1011-1026.
- Kimie, S.M. 2008. An analysis of sex differences in empathy and forgiveness. *Unpublished thesis*. Faculty of the Department of Psychology East Carolina University
- Lestari, S. 2012. *Psikologi keluarga: penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- McCullough, M.E., Rachal, K.C., Sandage, S.J., Worthington, E.L., Brown, S.W., Hight, T.L. 1998. Interpersonal forgiving in close relationship II. Theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75(6), 1586-1603.
- McCullough, M.E. 2000. Forgiveness as human strength: Theory, measurement, and links to well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19, 43-55.
- Melville, K. 1988. *Marriage and family today*. Fourth Edition. Random House Inc, New York.
- Papalia, D. Olds, S., & Feldman, W. 2009. *Human development*. Edisi 10. Buku 2. Salemba Humanika, Jakarta .
- Redd, Z. 2004. *Attitudes, norms, and values in healthy marriages*. www.childtrends.org
- Rye, M.S., Loiacono, D.M., Folck, C.D., Olszewski, B.T., Heim, T.A., and Madia, B.P. 2001. Evaluation of the psychometric properties of two Forgiveness Scale. *Current Psychology: Developmental, Learning, Personality and Social*, 2(3), 260-277.
- Sagiv, L., Roccas, S., & Hazan, O. 2004. Value pathways to well-being: Healthy values, valued goal attainment, and environmental congruence. *Positive Psychology in Practice*. Jhon Wiley & Sons Inc, New Jersey.
- Subiyanto, P. 2011. *The handbook of marriage: Menuju perkawinan langgeng*. PT.Elex Media Komputindo, Jakarta
- Widyarini, M.N.N. 2009. *Menuju perkawinan harmonis*. PT.Elex Media Komputindo, Jakarta.